

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK *MBARU GENDANG*(RUMAH ADAT) BAGI
MASYARAKAT DESA GOLO BILAS KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



Oleh:

Sri Marfiatun
NIM 11415A0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK *MBARU GENDANG*(RUMAH ADAT) BAGI
MASYARAKAT DESA GOLO BILAS KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 07 Agustus 2019

Pembimbing I



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

Pembimbing II



Ahmad Afandi, M.Pd
NIDN. 0819038401

Menyetujui

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi



Rosada, M.Pd
NIDN. 0821028401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MAKNA SIMBOLIK *MBARU GENDANG*(RUMAH ADAT) BAGI
MASYARAKAT DESA GOLO BILAS KECAMATAN KOMODO
KABUPATEN MANGGARAI BARAT**

Skripsi atas nama Sri Marfiatun telah dipertahankan dengan baik
Di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 07 Agustus 2019

Dosen Penguji :

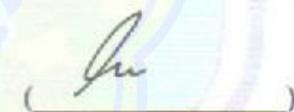
1. Ahmad Afandi, M.Pd
NIDN. 0819038401

Ketua



2. Ilmiawan Mubin, M.Pd
NIDN. 0811108504

Anggota



3. Dian Eka Mayasari, M.Pd
NIDN. 0830098802

Anggota



Mengesahkan :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,**



Dr. H. Maemunah, S.Pd.,MH
NIDN. 0802056801

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Sri Marfiatun

NIM : 11415A0021

Alamat : Kekalik Swadaya, Mataram, Gang 04 No. 20

Memang benar skripsi yang berjudul “Makna Simbolik *Mbaru Gendang* (Rumah Adat) Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat” adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 07 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan



Sri Marfiatun

MOTO

- Jangan hina pribadi Anda dengan kepalsuan, karena dialah mutiara diri Anda yang tak ternilai
- Kebaikan tidak ternilai selama diucapkan akan tetapi bernilai sesudah dikerjakan



PERSEMBAHAN

1. Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini untuk kedua orang tuaku (Jufrin Usman, Siti Iwe) tercinta,yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat,doa dan dorongan, nasehat dan kasih sayang.
2. Kepada Suamiku Abdul rasi yang selalu memberiku dukungan
3. Kepada sahabat sekaligus keluarga sejarah angkatan 2014 dan 2015, terimakasih atas kebahagiaan yang telah diberikan ,semoga kedepannya kita semua lebih sukses lagi
4. Kepada dosen-dosen program pendidikan sejarah yang telah banyak memberikan motivasi, ilmi-ilmu dan nasehat yang sangat bermanfaat bagi masa depan saya
5. Almamaterku dan kampus Hijau UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia yang telah diberikan sehingga penyusun skripsi yang berjudul “ *MAKNA SIMBOLIK MBARU GENDANG BAGI MASYARAKAT DESA GOLO BILAS KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT*” Dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian studi strata I (S-I) Program studi pendidikan sejarah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulisan menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis segalanya mengucapkan terma kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Drs. H.Abdul Ghani. M.Pd selaku Rektor UM. Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,MH selaku Dekan FKIP UM. Mataram
3. Ibu Rosada, M.Pd sebagai Ketua Prodi
4. Bapak Ahmad Afandi, SS., M.Pd
5. Segenap Dosen program studi pendidikan sejarah UM-Mataram semoga Allah SWT memberikan imbalan atas segala bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang telah diberikan.

Mataram, 07 Agustus 2019
Penyusun

Sri Marfiatun
11415A0021

Sri Marfiatun. 11415A0021. Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat
Desa Golo Bilas Kecamatan Komoda Kabupaten Manggarai Barat.

Pembimbing I : Rosada, M.Pd

Pembimbing II : Ahmad Afandi, SS., M. Pd

ABSTRAK

Secara garis besar, penetapan rumah adat Manggarai mencerminkan pola pemukiman yang sangat strategis. Hal ini dapat dilihat dari posisi rumah adat Mbaru Gendang yang letaknya langsung berhadapan dengan pelataran atau halaman terbuka (natas),dimana ditengah-tengahnya terdapat sebuah bangunan megalitik yang bersifat sacral yang tersusun dalam bentuk lingkaran(compang). Selain itu juga pada bagian depan natas terdapat pintu gerbang yang disebut pa'ang. Natas sering digunakan oleh Masyarakat Manggarai sebagai tempat untuk melaksanakan upacara penti,caci dan sebagainya, dan juga sering digunakan oleh anak-anak,kaum muda dan orang dewasa sebagai arena bermain misalnya gasing,rangkung.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi untuk analisis data mengumpulkan data kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, verivikasi atau kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian,penyusun dapat menyimpulkan bahwa Mbaru Gendang memiliki makna simbolik. Makna simbolik Mbaru gendang Masyarakat Desa Golo Bilas terdiri atas makna individual, makna social dan makna religius. Makna-makna tersebut didasarkan atas interpretasi Masyarakat itu sendiri terdapat simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Mbaru Gendang.

Kata kunci : *Makna, Simbolik, Mbaru Gendang (Rumah Adat), Desa Golo Bilas.*

Sri Marfiatun. 11415A0021. Symbolic Meanings of Mbaru Gendang for the People of Golo Bilas Village, Komoda District, West Manggarai Regency.

Supervisor I: Rosada, M.Pd

Advisor II: Ahmad Afandi, SS., M. Pd

ABSTRACT

Broadly speaking, the establishment of Manggarai traditional houses reflects a very strategic settlement pattern. This can be seen from the position of Mbaru Gendang traditional house which is located directly facing the courtyard or open yard (natas), where in the middle there is a sacred megalithic building which is arranged in a circular form (compang). In addition, at the front of Natas there is a gate called a gate. Natas is often used by the Manggarai community as a place to carry out penti ceremonies, caci and so on, and is also often used by children, young people and adults as a playground such as tops, rangkung.

This research uses descriptive qualitative research with a case study approach which is a detailed test of a setting or one subject or one document storage or one particular event. The technique used in this research is observation technique, interview technique and documentation technique for data analysis to collect qualitative data such as data reduction, data presentation, verification or conclusion.

Based on the results of the study, the authors conclude that Mbaru Gendang has symbolic meaning. The symbolic meaning of the Mbaru drum of the Golo Bilas Village Community consists of individual meanings, social meanings and religious meanings. The meanings are based on the interpretation of the community itself that there are symbols found in the Mbaru Gendang traditional house.

Keywords: Meaning, Symbolic, Mbaru Gendang (Traditional House), Golo Bilas Village

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Simbol	8
2.2 Sejarah Mbaru Gendang	9
2.3 Pengertian Adat	10
2.4 Pengertian Masyarakat menurut definisi Para Ahli	11
2.5 Teori Tindakan Max Weber	12
2.6 Penelitian Relevan.....	13
2.7 Pengertian Makna.....	13
2.8 Kerangka Pikir Penelitian	14

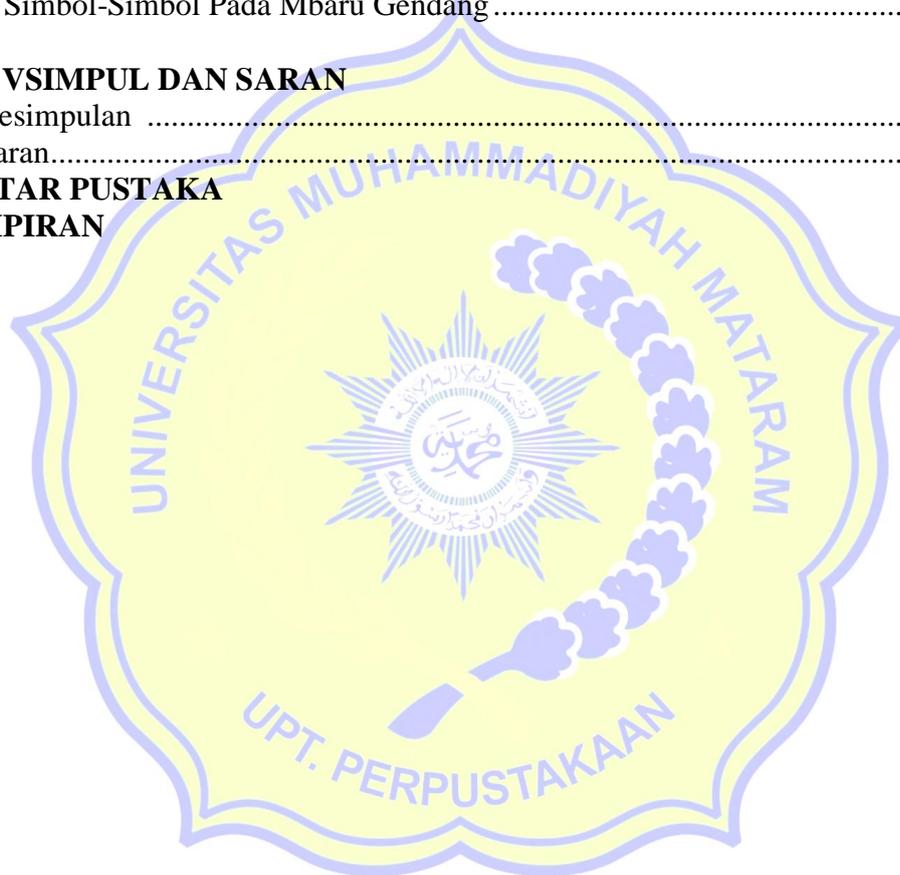
BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	17
3.3 Jenis Dan Sumber Data	18
3.3.1 Jenis Data	18
3.3.2 Sumber Data	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.5 Teknik Anilisis Data	21
3.6 Keabsahan Data	22
3.7 Instrumen Penelitian.....	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Keadaan geografis	25
4.1.2 Penduduk	25

4.1.3 Keadaan Ekonomi	26
4.1.4 Kondisi Keagamaan	26
4.1.5 Kondisi Seni Dan Budaya	27
4.1.6 Lembaga Pemerintahan di Desa Golo Bilas	30
4.1.7 Fungsi Mbaru Gendang	30
4.1.8 Tugas Dan Wewenang Tua'a- Tua'a Adat	32
4.2 Pembahasan.....	34
4.2.1 Makna Simbolik Mbaru Gendang	34
4.2.2 Makna Filosofi Mbaru Gendang.....	40
4.2.3 Upaya Masyarakat Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang	41
4.2.4 Langkah-Langkah Pembuatan Mbaru Gendang	43
4.2.5 Simbol-Simbol Pada Mbaru Gendang	51
BAB VSIMPUL DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	56
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berbudaya karena pada umumnya budaya tercipta dan dikembangkan. Dalam hal ini, budaya atau kebudayaan merupakan suatu yang dilahirkan sebagai hasil pemikiran manusia yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi lainnya karena memiliki kebaikan tertentu.

Dalam perkembangannya, kebudayaan diterima oleh para penganut tidak hanya sebagai tradisi tetapi juga sebagai identitas yang membedakannya dengan kelompok budaya lainnya. Secara singkat budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka meningkatkan kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar. Dengan demikian kebudayaan merupakan suatu yang melekat dan menyatu dalam setiap pola, tindakan dan perilaku masyarakat yang diterima dari generasi ke generasi, yang muncul sebagai akibat adanya reinkarasi dari kebiasaan nenek moyang sebagai suatu yang kompleks Menurut Verheijen (1991:25).

Wujud utama dari kebudayaan ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, serta merupakan wujud ideal dari kebudayaan, terdapat dari alam pikiran masyarakat yang bersangkutan hidup dan lazim kita kenal sebagai adat atau adat istiadat. *Wujud kedua*, adalah *sistem sosial*, atau *social sistem* yang berkaitan dengan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. *Wujud kebudayaan yang ketiga* adalah kebudayaan fisik yang merupakan totalitas hasil fisik dari aktivitas,

perbuatan dan karya manusia yang bersifat kongkrit. Karena dapat diraba dan dilihat. Salah satu contohnya adalah rumah adat dengan keseluruhan interior kampungnya (Bdk. Janggur, 2008: 225-226).

Salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya adalah rumah adat yang merupakan tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu dalam menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan. Masing-masing kelompok budaya memiliki rumah adat yang dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan budaya, begitu halnya dengan kelompok budaya masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Pada kehidupan masyarakat ini, rumah adat (*Mbaru Gendang*) tidak saja menjadi pusat penyelenggaraan budaya tetapi lebih dari itu mencerminkan keseluruhan makna kehidupan yang dianut kelompok masyarakat ini (Bdk RPJD Kab Manggarai, 2010: 72).

Dilihat dari pola konstruksi, rumah adat manggarai pada dasarnya terbentuk dari dua pola tata ruang yakni pola *sentry petal* dan *sentry fugal*. Sentril petal tata letak ruangan dimana setiap pintu rumah adat ditempatkan pada satu garis lurus dalam artian pintu depan (*para polo*) hingga pintu belakang (*para musu*) bangunan ditempatkan berjejer tanpa adanya sekat dari depan sampai belakang. Oleh orang manggarai, simbolisasi ini sesungguhnya mengandung makna sosial seperti keterbukaan dalam pergaulan, kesetiakawanan dan konsoladaritas sebagai anggota masyarakat untuk saling tolong menolong dalam hidup sehari-hari. Dalam prakteknya, makna sosial ini menyatakan melalui semangat kekeluargaan yang ada pada hubungan kekerabatan antara sub klan yang terdapat di Manggarai. Selain itu juga pada bagian dalam *mbaru gendang* terdapat ruangan tengah atau ruangan

utama (*lutur*) lutur merupakan utama dari *mbaru gendang* yang dibiarkan kosong tanpa sekat dan biasanya memiliki ukuran yang besar karena digunakan sebagai tempat menerima tamu, tempat rapat umum untuk warga kampung, juga sebagai tempat berkumpulnya warga adat untuk melaksanakan seluruh yang berkaitan dengan aktivitas adat. Ruang tengah ini mewakili makna kekeluargaan dan solidaritas diantara seluruh warga kampung (Bdk Nggoro, 2006: 30).

Pola kedua adalah *sentril fugal* yang merupakan pola pembagian ruangan yang berukuran kecil. Pada bagian dalam *mbaru gendang* terdapat beberapa kamar yang seluruhnya ditempatkan mengelilingi ruang utama atau *lutur*. Tiap tiap kamar dibangun dalam ukuran yang sama besar dan banyaknya kamar disesuaikan dengan jumlah keseluruhan dari keluarga ranting atau *panga* yang ada. Kamar-kamar tersebut umumnya bersifat pribadi atau tertutup untuk umum artinya yang tinggal dan menepati kamar tersebut bukan sembarangan melainkan orang yang ditunjuk khusus oleh *tua panga* untuk menempati ruangan tersebut.

Selain itu ruangan tersebut biasa juga digunakan sebagai ruang tidur serta ruangan penyimpanan prabot makan atau dapur. Tempat penyimpan benda benda pusaka juga alat musik seperti gong, gendang dll. Lazimnya yang berhak menepati ruangan ruangan ini adalah keluarga sub klan atau ranting (*panga*) yang diwakili satu kepala keluarga. Tujuannya adalah selain untuk menjaga kamar dimbaru gendang juga untuk mempermudah koordinasi dan informasi kepada setiap anggota sub klan yang ada apabila akan diadakan kegiatan adat tertentu.

Secara garis besar, penempatan rumah adat manggarai mencerminkan pola pemukiman yang sangat strategi. Hal ini dapat dilihat dari posisi rumah adat

mbaru gendang yang letaknya langsung berhadapan dengan pelataran atau halaman terbuka (natas), dimana ditengah tengahnya terdapat sebuah bangunan megalitik yang bersifat sakral yang tesusun dalam bentuk lingkaran (*compang*). Selain itu juga pada bagian depan natas terdapat pintu gerbang yang disebut *paang*. Natas sering digunakan oleh masyarakat manggarai sebagai tempat untuk melaksanakan upacara penti, caci dan sebagainya, dan juga sering digunakan oleh anak-anak, kaum mudah dan orang dewasa sebagai arena bermain misalnya, *gasing, rangkung*, dll.

Dalam tata kehidupan orang manggarai pada umumnya dan secara khusus masyarakat Desa Golo Bilas berkembang keyakinan bahwa kehidupan manusia diatur oleh berbagai makna, baik jasmani maupun rohani. Pandangan ini dipengaruhi oleh filosofi yang dianut masyarakat ini sejak dulu kala yakni keyakinan akan adanya hal hal yang konkrit (*das sein*) dan hal hal yang ideal (*das sellon*).

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah kerja keras agar segala sesuatu yang dilakukan (*das sein*) dapat sejalan apa yang dicita-citakan (*das sellon*). Filosofi ini ada dalam kehidupan masyarakat Desa Golo Bilas yang berwujud dalam berbagai simbol yang terdapat dalam Mbaru Gendang seperti priuk persembahan (*lewin tanah*), tanduk kerbau (*rangga kaba*), sepotong kayu berbentuk *gasing (mangka)* dan atap ijuk yang berbentuk kerucut seperti yang terlihat pada kontruksi Mbaru Gendang bagian luar serta *kinang, siri mese (siri bongkok dan siri leles), ngaung, wase lele, wase mese, lempah rae, sekang kode, ruang koe, rangkung api* dan *sapo* serta *lutur* yang merupakan kontruksi bagian dalam Maru Gendang. Simbol

tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dan diberlakukan secara turun temurun pada orang-orang manggarai (Bdk. Deno Kamelus, dkk, 2001: 80).

Wujud-wujud kebudayaan ini merupakan simbol-simbol yang mewakili satu makna hidup yang dianut oleh masyarakat Desa Golo Bilas, misalnya tanduk kerbau (*rangga kaba*) yang menjadi simbol kerja keras. Simbol-simbol dalam kebudayaan masyarakat Desa Golo Bilas ini kemudian dijadikan panutan atau peringatan bagi segenap masyarakat untuk mengamalkan tentang makna tersebut dalam keseharian hidupnya.

Pengetahuan, pemahaman dan pengamalan tentang makna yang ada dibalik simbol-simbol tersebut saat ini mulai mengalami kemunduran. Kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan pelan-pelan mulai menggeser simbol-simbol yang diyakini menjadi penopang hidup masyarakat Desa Golo Bilas. Banyak masyarakat Desa Golo Bilas terutama kaum muda bahkan tidak mengetahui dan memahami tentang makna dari simbol-simbol tersebut.

Selain itu di beberapa daerah di wilayah manggarai bahkan sudah mulai merenovasi bangunan rumah adat (*mbaru gendang*) seperti mengganti atap ijuk dengan atap dari seng atau batu dengan semen. Ini dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana kebakaran. Dengan pergantian tersebut maka pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut atau berubah bahkan menghilang. Fenomena ini dapat dibendung jika ada pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang menyeluruh tentang simbol-simbol budaya masyarakat Desa Golo Bilas. Pemahaman dan pengalaman makna ini dapat terjadi jika pengetahuan tentang

makna simbolik dari wujud-wujud budaya manggarai seperti rumah adat Mbaru Gendang dengan segala atribut didalamnya.

Atas dasar pemikiran inilah peneliti bermaksud menggali dan mengetahui lebih dalam tentang Mbaru Gendang dengan judul: “MAKNA SIMBOLIK MBARU GENDANG BAGI MASYARAKAT DESA GOLO BILAS KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah makna simbolik mbaru gendang bagi masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Apa upaya Masyarakat dalam mempertahankan mbaru gendang Kearifan lokal Desa Golo Bilas Kecamatan Komodon Kabupaten Manggarai Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna simbolik Mbaru Gendang DiKaper Desa Golo Bilas Kec.Komodo Kab.Manggarai barat
2. Untuk mengetahui upaya msyarakat Mbaru GendangDikaper Desa Golo Bilas Kec. Komodo Kab. Manggarai Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil Penelitian yang bermanfaat untuk pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kebudayaan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki sistim pelaksanaa Mbaru Gendang Manggarai.
- b. Sebagai bahan masukan bagi peneli selanjutnya, terutama tentang kebudayaan dan memperkenalkan kepada Masyarakat Manggarai Barat pada khususnya di Kabupaten Manggarai Barat Kecamatan Komodo.
- c. Hasil Peneliti ini dapat memberikan masukan untuk pemerintah sebagai pemerhati budaya agar selalu memperhatikan budaya.

Tentang pengetahuan tentang Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komoda Kabupaten Manggarai Barat.

Kegunaan penelitian ini dibedakan atas aspek praktis dan aspek teoritis. Kegunaan praktis berkaitan dengan pemahaman kebutuhan berbagai pihak yang memerlukannya. Kegunaan teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kegunaan praktis

1. Memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan mahasiswa\i FKIP tentang Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam melengkapi kepustakaan ilmu.
3. Sebagai bahan informasi bagi Masyarakat Manggarai pada umumnya dan Masyarakat Desa Golo Bilas pada khususnya tentang makna Simbolik Mbaru Gendang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Simbol

Secara etimologis istilah simbol berasal dari kata Yunani "simbolos" yang berarti "benda" atau ciri sesuatu hal pada seseorang (Herusatoto, 2005: 10). Secara morfologis simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia, proses ini berlangsung dalam otak yang dapat dikatakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalamannya. Selanjutnya oleh manusia pengalaman-pengalaman diterjemahkan ke dalam lambang-lambang.

Antropolog Leslie White (dalam Haviland, 1988: 339)

Berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dari seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambang. Aspek simbolis yang terpenting dari suatu kebudayaan adalah bahasa, penggantian obyek dengan kata-kata. Stanley Salthe (dalam Haviland, 1988:339) menegaskan bahwa simbolis adalah tatanan tempat kebudayaan manusia dibangun. Prana-prana kebudayaan (struktur politik, Agama, kesenian, organisasi, ekonomi dan sebagainya) tidak mungkin ada tanpa lambang-lambang.

William A. Folsom dalam bukunya *A Symbol is A Sign in which the relationship between its form and meaning is strictly conventional* mengartikan simbol sebagai sesuatu yang akan memilih makna dalam hal mengacu kepada konteks sosial budaya masyarakat pemilik simbol.

Dalam konteks penelitian ini, mbaru gendang merupakan simbol pola hidup masyarakat Manggarai. Bagian-bagian mbaru gendang, bahan yang digunakan

pada mbaru gendang bagaimanapun semua itu menyimbolkan simbolik dan kondisi kehidupan dan kebudayaan orang manggarai.

2.2 Sejarah Mbaru Gendang

Mbaru Gendang (mbaru=rumah, gendang=alat musik tradisional manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit kambing). Dalam pandangan masyarakat Manggarai mbaru gendang merupakan salah satu kekayaan budaya manggarai yang memiliki banyak makna. Arti budaya istilah mbaru gendang adalah rumah adat. Mengapa digunakan mbaru gendang untuk merujuk pada pengertian rumah adat? Karena didalam mbaru gendang inilah sebagai tempat disimpannya alat-alat tradisional, contohnya gendang dan nggong. Mbaru gendang juga adalah tempat dilaksanakan acara-acara adat. Fungsi gong nggong) untuk memanggil warga kampung dalam rangka mengadakan rapat/musyawarah umum warga kampung. Tempat dilaksanakannya adalah dimbaru gendang (Nggoro, 2006: 30).

Menurut orang manggarai mbaru bat ka 'ngada dua jenis rumah adat (mbaru gendang) dan rumah biasa. Kedua rumah ini memiliki fungsi dan ukurannya sangat berbeda. Dari kedua jenis rumah ini, yang menjadi pusat perhatian masyarakat Manggarai adalah rumah adat (mbaru gendang) dari pada rumah biasa, karena mbaru gendang juga sebagai simbol kesatuan dan persatuan, kekerabatan, persaudaraan dan kebersamaan baik dalam kesatuan warga kampung dengan sesamanya maupun dengan lingkungan terutama hak-hak kepemilikan atas tanah- tanah adat atau lingko (tanah komunal). Mbaru gendang merupakan simbol sekaligus seluruh kehidupan orang Manggarai mbaru'. Diantara semua 'c ca mbaru' berupa warisan gendang, gong dan tambur yang mempunyai arti tersendiri dalam

hal kepemilikan tanah- tanah lingko yang dikuasai oleh suku yang mendiami kampung tersebut. tempat menerima tamu-tamu penting, seperti menerima Bupati Manggarai dan semua unsur Pimpinan Daerah, menerima pembesar Agama seperti menerima Bpak Uskup.

Mbaru Gendang berfungsi pula sebagai tempat dilaksanakan pertemuan-pertemuan penting, baik yang berhubungan dengan kedatangan tamu-tamu agung maupun pertemuan-pertemuan khusus yang hadirnya hanya warga desa itu sendiri yang dipimpin oleh tu'a Golo atau tu'a panga/ tu'a teno. Di dalam 'luhur' Mbaru Gendang mereka bermusyawarah untuk mufakat.

2.3 Pengertian Adat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2009:8), adat diartikan sebagai aturan (perbuatan) yang lazim diturut dilakukan sejak dahulu kala. Adat tersebut berhubungan dengan cara, kelakuan yang terdiri atas-atas nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan dalam Adat dalam bahasa manggarai diartikan sebagai Adak/ruku. Adat berhubungan erat dengan budi bahasa yang diungkapkan melalui tegur, sapa, serta kebiasaan yang bersifat resmi melalui upacara adat. (Bdk.verheijen, dalam kamus 1 Indonesia-Manggarai, 1967: 2).

Adat pada hakekatnya merupakan aktivitas yang melekat dalam kehidupan individu maupun kelompok sosial didalam masyarakat, karena manusia sebagai pelaku serta obyek atas adat. Adat tersebut merupakan identitas seseorang maupun kelompok yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, sikap, prilaku sekaligus dalam arti tertentu ia adalah pedoman yang menyetarakan kehidupan manusia. Benda baersama, seperti jual beli, tukar menukar, perkawinan anggota panga.

Dalam memberikan sanksi atau hukuman yang jatuhnya kepada anggota sukunya/sub. Menurut Janggur, (2010:19) tu'a panga dapat dijatuhkan denda kepada sang suami bila ada sang suami memukul istrinya sampai babak belur (anggota uncang winan), sanksi berupanya "winis ago tahang" (mengobati luka-luka pada istrinya dengan uang ayam atau kambing Dan tuak). Selain itu tu'a panga dan tu'a kilo bekerja sama dalam mengadakan (badak hambor wina rona) yan berantam itu (mengadakan upacara perdamaian bagi suami dan istri agar percecokkan segera berahir dan mulai hidup baru dengan damai dan sejahtera). Memberikan denda kepada anggota sukunya yang kedapatan mencuri (denda atako) seperti mencuri buah-buahan atau rebong (bok betong ko bok pering), mencuri jagung mudah, dsb. Denda kepada pemuda atau pemudi yang sengaja melihat orang yang sedang mandi (danda ata loma-llo).

Berkaitan dengan menjaga tata ruang budaya yaitu Mbaru Gendang tu'a panga tinggal diusung mbaru tembong (kamar rumah adat). Dasar pertimbangan bahwa tu'a panga yang tinggal dirumah adat, dapat memudahkan koordinasi antara keluarga tingkat ranting dalam berbagaimusyawarah adat dan yang berurusan dengan kepentingan keluarga ranting (Bdk. Nggoro, 2006;77).

2.4 Pengertian Masyarakat menurut definisi Para Ahli

Pengertian masyarakat menurut definisi Paul B. Harton, yang mengatakan pendapatnya bahwa pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama yang cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu. Pengertian masyarakat menurut

definisi abdul syani mengatakan bahwa pengertian masyarakat adalah berkumpul, bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan salinh mempengaruhi.

Menurut R Linton (1936) Mengemukakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan social dengan batas-batas tertentu. Masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan induvidu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama.

2.5 Teori Tindakan Max Weber

Max Weber (1978) menandakan bahwa tindakan sosial, sebagaimana tindakan-tindakan manusia yang lain dibedakan oleh makna-makna atau motif-motif yang menjadi dasar atau orientasi tindakan tersebut. Ada empat tindakan sosial menurut rasionalitas yang dikandungnya yakni:

1. Tindakan rasionalitas instrument (*zweckrasionalitat*) adalah suatu tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tindakan tujuan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapai (Ritzer 1992:47).
2. Tindakan sosial nilai (*zweckrational action*) adalah suatu tindakan sosial yang berorientasi kepada suatu sistem nilai tertentu. Tindakan sosial semacam ini dilaksanakan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu asas manfaat dan tujuannya.
3. Tindakan sosial tradisional (*tradisional action*). Tindakan ini merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seseorang induvidu

memperlihatkan perilaku karena kebiasaannya, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan sebagai tindakan tradisional.

4. Tindakan efektif (*affectual action*). Tipe tindakan ini. Tipe tindakan ini ditandai dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

2.6 Penelitian Relevan

Penelitian ini Mengenai ”*Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat*” Berdasarkan ekspolarasi Peneliti ditemukan tulisan yang berkaitan dengan tulisan ini. Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ovantus Yakop Universitas Nusa Cendana Kupang Tahun 2009 Bejudul “*Peran Tua Adat Dalam Mempertahankan Mbaru Gendang Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Tentang Budaya Manggarai*”.

Peneliti sejenis pernah diangkat oleh Ovantus Yakop Tahun 2009 dengan judul peran tua adat dalam upaya mempertahankan mbaru gendang dan implikasinya terhadap pendidikan tentang budaya manggarai. Bedanya dengan penelitian berjudul Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

2.7 Pengertian Makna

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan makna adalah maksud. Makna dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia dimana tempat produksi dan disimpan muatan mental dan muatan

kognitif kebudayaan. Berupa makna, simbol maupun nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam kebudayaan (Kleden, 1996: 56).

2.8 Kerangka Pikir Penelitian

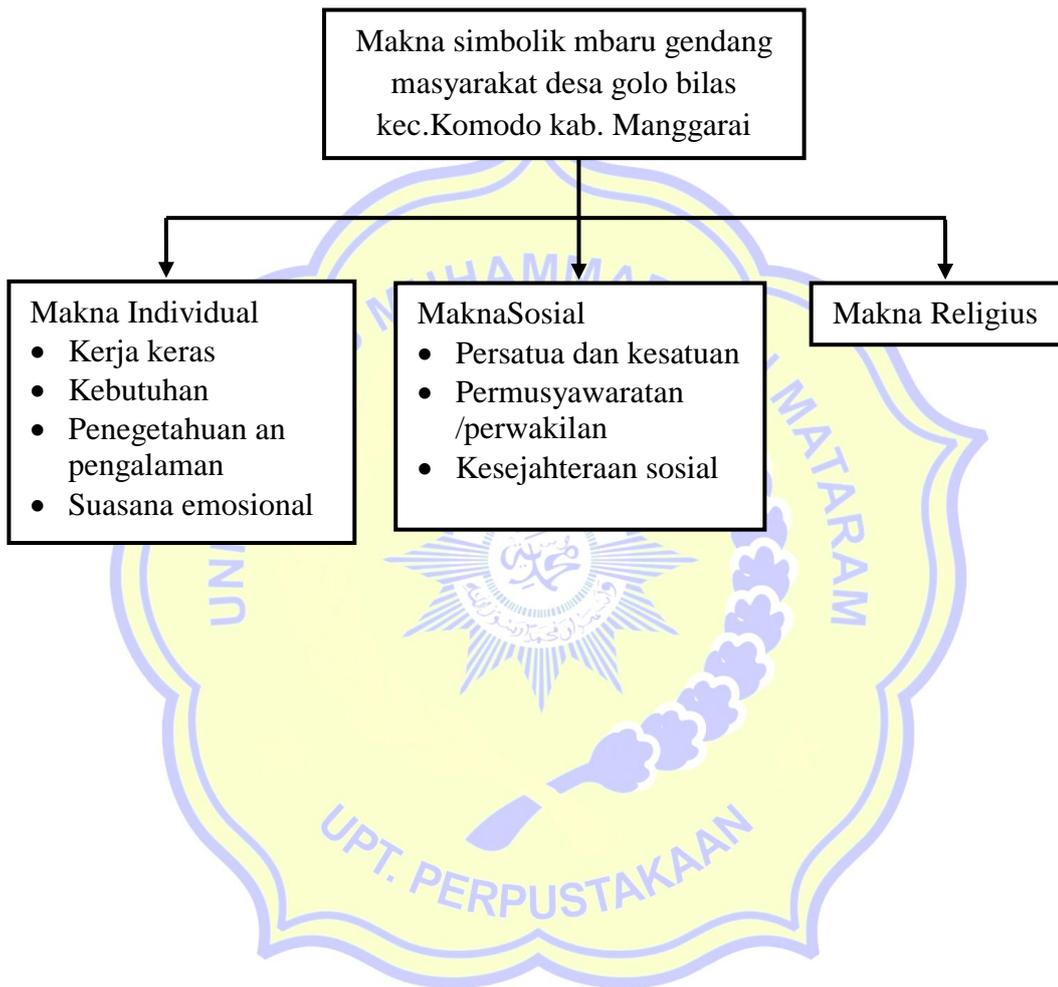
Kerangka pikir adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Kerangka pikir pada dasarnya menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dalam melaksanakan penelitian tentang makna simbolik pada rumah adat Mbaru Gendang di Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

Mbaru Gendang merupakan pusat segala kegiatan adat masyarakat Desa Golo Bilas yang memiliki arti dan makna hidup yang berkembang dan tetap dilestarikan sampai saat ini. Keberadaan simbol-simbol budaya, diyakini sebagai sesuatu yang mutlak dan disepakati oleh masyarakat manggarai pada umumnya dan masyarakat Desa Golo Bilas khususnya. Proses pemaknaan ini dihadirkan dalam kehidupan masyarakat manggarai Desa Golo Bilas melalui lambang dan simbol budaya. Salah satunya adalah melalui rumah adat Mbaru Gendang.

Masyarakat Manggarai khususnya masyarakat Desa Golo Bilas memaknai simbolik rumah adat dilihat dari tiga aspek makna yakni makna individual, makna sosial dan makna religius yang dimaknai oleh masyarakat Desa Golo Bilas didasarkan atas interpretasi itu sendiri terhadap simbol-simbol yang terdapat pada konstruksi Rumah Adat Mbaru Gendang.

Makna individual mencakup kerja keras, kebutuhan, pengetahuan dan pengalaman serta kedekatan emosional sedangkan makna sosial mencakup persatuan dan kesatuan, permusyawaratan\ perwakilan dan kesejahteraan sosial dan

makna religius mencakup keyakinan. Jadi yang ditekankan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Desa Golo Bilas memaknai simbol atau makna yang terdapat pada kontruksi rumah adat manggarai dilihat dari tiga aspek yaitu makna individual, makna sosial, dan makna religius.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan membahas hal-hal sebagai berikut, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, narasumber, prosedur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong 2012: 4), menjelaskan metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang masalah yang diteliti dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati.” Dalam hal ini peneliti akan mencatat kata-kata tertulis dari buku, artikel, maupun lisan dari narasumber setelah melakukan wawancara berkaitan dengan Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas.

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan ditengah *setting* alamiah.

Bogdan dan Taylor (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dilakukan dengan menggunakan data empiris.

Alasan digunakannya pendekatan ini adalah karena penelitian ini ingin lebih memahami secara lebih mendalam mengenai implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan yang berupa kebijakan RSBI dalam rangka mewujudkan tujuan dan amanat yang terkandung dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas). Selain itu, penelitian ini juga disusun dengan sifat kontekstualisasi, maksudnya penelitian ini hanya dapat dilakukan pada fenomena ini saja dan tidak dapat dipakai secara generalisasi seperti pada penelitian kuantitatif

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Golo Bilas, secara administrasi pemerintahan Desa Golo Bilas merupakan salah satu kampung yang berada dalam garis kkoordinasi pemerintahan Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Dasar pertimbangan penulis memilih Desa Golo Bilas sebagai lokasi penelitian yaitu sebagai berikut:

Pertama, keberadaan mbaru gendang yang sudah mulai rusak, dapur rumah gendang mengalami rusak total dan tidak bisa difungsikan, usung (kamar) yang ada di rumah gendang tidak ada penghuninya dan lemahnya koordinasi antara para tu'a-tu'a adat dalam merehabilitasi mbaru gendang dan dapurnya, sehingga

perdampak pada minimnya berbagai aktivitas yang diselenggarakan seperti layaknya fungsi mbaru gendang.

Kedua, Anak jarang memanfaatkan mbaru gendang sebagai sarana belajar dalam membekali diri dalam menunjang pengetahuan tentang budaya Manggarai.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam pelaksanaan Penelitian, peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya Dalam melaksanakan penelitian. Ada dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif(arikunto, 2014:171).

1. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan.
2. Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian dengan melalui penelitian sosial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan cara menjelaskan secara sistimatis, analitis dan logis dari permasalahan.

3.3.2 Sumber Data

Menurut (Arikunto, 2014: 172) sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini Menurut (Sugiyono, 2016: 225) ada dua sumber yaitu:

1. Sumber data Primer Adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

2. Sumber data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian Nasution (Sugiyono, 2016: 226).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapat data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 303).

Dalam garis besar Observasi dapat dilaksanakan dengan:

- a. Observasi yang partisipasi yaitu pengamat turut mengambil bagian dari perilaku kehidupan atau situasi dari orang-orang yang diobservasi.
- b. Observasi Non partisipatif yaitu pengamat tidak mengambil bagian secara langsung dari situasi kehidupan yang diobservasi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan alat indera baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta atau gejala yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan untuk membuktikan kebenaran dan informasi yang diperoleh dari wawancara.

2. Wawancara

Untuk memperoleh dan maka dibutuhkan wawancara. Wawancara yaitu percakapan dua belah pihak, yaitu pewawancara sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai sumber jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Bdk. Moleong, 2010: 187).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Dalam wawancara terbuka dalam para narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula maksud dan tujuan diadakannya wawancara (Meleong, 2010:189).

Dalam tulisan ini, untuk mendapatkan data maka peneliti menyiapkan instrument wawancara yang dibuat dalam bentuk pertanyaan wawancara. Untuk memperoleh informasi yang akurat, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara yang sifatnya terbuka kepada tu'a-tu'a adat di mbaru gendang Desa Golo Bilas dalam Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komoda Kabupaten Manggarai Barat. Jawaban yang diperoleh dari para narasumber akan dibuat kesimpulan secara menyeluruh.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah Menelaah data-data yang tertulis atau berupah arsip- arsip yang ada dilokasi penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data

dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Arsip-arsip surat-surat atas hal lainnya.

Menurut Sugiyono, (2012: 240), dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan observasi dan wawancara lebih kredibel dapat dipercaya kalo didukung dengan dokumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012: 92). Bagian ini penulis akan menjelaskan tiga hal penting dalam melakukan analisis data:

1. Reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokus, hal-hal yang penting tentang makna simbolik mbaru gendang bagi masyarakat desa golo bilas kecamatan komodo kabupaten manggarai barat. Data yang telah direduksi akan member gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berkaitan dengan Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat serta memilahnya sehingga data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak perlu digunakan (Bdk. Sugiyono, 2012: 92).
2. Penyajian data yaitu tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengelompokkan data sesuai dengan temanya masing-masing. Dalam penelitian ini ada beberapa tema penting yang akan disajikan. Pertama, Makna

simbolik.kedua Mbaru Gendang, ketiga bagi masyarakat Desa Golo Bilas. Dari ketiga,makna simbolik mbaru gendang bagi masyarakat desa golo bilas. Dari ketiga tema tersebut akan dikembangkan kedalam sub-sub tema. Sub tema tema tersebut akan dikembangkan dalam sub-sub temayang adalah hasil pengelola diri pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dan jawabannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menyajikan data dan tentang makna simbolik mbaru gendang bagi masyarakat desa golo bilas kecamatan komoda kabupaten manggarai barat (Bdk. Sugiyono, 2012: 95).

3. Penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah suatu temuan baru yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah diberikan oleh narasumber kepada peneliti selama proses pengumpulan data tentang Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat yang dilakukan dilokasi peneliti.penarikan kesimpulan ini dapat menjawab perumusan masalah yang yang diajukan sejak awal dalam fokus penelitian yakni Makna Simbolik Mbaru Gendang Bagi Masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat yang dirangkum oleh peneliti (Bdk. Sugiyono, 2012: 99).

3.6 Keabsahan Data

Dalam Tehnik keabsahan data, triangulasi diartikan sebagai tehnik keabsahan data yang bersifat membangun dari berbagai tehnik keabsahan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan keabsahan data dengan triangulasi , maka sebenarnya peneliti keabsahan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yang mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik keabsahan data dan berbagai

sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk sumber data yang sama secara serempak, triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sugiyono, (2012: 87), Membagi triangulasi menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan diguru, murid, yang bersangkutan dan orang tuanya. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa diratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi diskriptifkan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga suatu kesimpulan selanjutnya diminta sepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang beda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau

yang lain, untuk memastikan data yang mana data yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, sebelum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang diguna oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasil lebih baik, dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrument peneliti adalah angket, pedoman wawancara pedoman pengamatan (Arikunto, 2014: 192).

Dengan demikian dalam peneliti ini menggunakan instrumen penunjang lainnya sebagai berikut:

1. Kamera
2. Pedoman Wawancara.